

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1. Batasan anak pra sekolah

Batasan anak pra sekolah berdasarkan Mongks dan Haditomo (2007) adalah anak dengan usia antara 3-5 tahun. Wong dkk (2009), menyebutkan bahwa batasan usia anak pra sekolah adalah antara 3 sampai 5 tahun. Anak pada usia ini telah memiliki kontrol fungsi tubuh yang baik, pengalaman periode perpisahan yang pendek dan panjang, kemampuan berinteraksi secara kerja sama dengan anak lain dan penggunaan bahasa untuk simbolisasi mental.

Riyanto (2007), menyebutkan bahwa usia prasekolah diantaranya 3 sampai 5 tahun bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan untuk anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

2. Perkembangan anak pra sekolah

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetijningsih, 2008).

Wong dkk (2009), menyebutkan perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan maturasi serta pembelajaran. Pola tumbuh kembang bersifat jelas dapat diprediksi, kontinyu, teratur,

dan progresif, pola atau kecendrungan ini juga bersifat universal dan mendasar bagi semua individu, namun unik dalam hal cara dan waktu pencapaiannya.

Anak usia prasekolah telah menunjukkan perkembangan yang telah matang. Kemampuan berjalan, berlari, memanjat dan melompat seharusnya sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada anak usia 36 bulan. Kemampuan mengkoordinasikan mata-tangan dan otak sudah dapat terlihat dengan baik. Keterampilan motorik halus juga nampak dari keterampilan anak dalam menggambar, berpakaian dan kesiapan dalam belajar kemandirian untuk memasuki masa sekolah (Wong dkk, 2009).

3. Tingkat Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Menurut Whalley dan Wong (2008), perkembangan anak prasekolah di bagi atas perkembangan kepribadian dan perkembangan fungsi mental.

a. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian terdiri dari perkembangan psikososial, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan mental.

1) Perkembangan Psikososial

Menurut Gunarsa (2009), masalah psikososial, mengatakan krisis yang dihadapi anak pada usia 3 dan 6 tahun di sebut “inisiatif versus rasa bersalah”. Dimana orang terdekat anak usia prasekolah adalah keluarga, anak normal telah menguasai perasaan otonomi, anak mengembangkan rasa bersalah ketika orang tua membuat anak merasa bahwa imajinasinya dan aktivitasnya tidak dapat menoleransi penindaan kepuasan dalam periode pertama.

Rasa takut pada anak usia 4-6 tahun biasanya lebih menakutkan dibandingkan usia lainnya, rasa takut yang umumnya terjadi seperti takut kegelapan, ditinggal sendiri terutama pada saat menjelang tidur, perasaan takut anak prasekolah muncul dan berasal dari tindakan dan penilaian orang tua. Menghadapkan anak dengan objek yang membuatnya takut dalam lingkungan yang terkendali,

dan memberikan anak kesempatan untuk menurunkan rasa takutnya (Muscari, 2007).

Komponen yang paling utama untuk berkembang pada seorang anak adalah rasa percaya. Rasa percaya pada anak dibangun pada tahun pertama kehidupan anak. Rasa tidak percaya pada anak akan timbul bila pengalaman untuk meningkatkan rasa percaya kurang yaitu kurangnya pemenuhan aktivitas fisik, psikologi dan social. Pada usia 3 tahun alat gerak dan rasa telah matang dan rasa percaya diri telah timbul, perkembangan periode ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan anak mengontrol tubuhnya, dirinya dan lingkungannya. Selain itu anak akan menggunakan kekuatan mentalnya untuk menolak dan mengambil sebuah keputusan (Sukarmin, 2009).

2) Perkembangan Psikoseksual

Pada tahap ini anak prasekolah termasuk pada tahap falik, dimana masa ini genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitive (Hidayat, 2007). Tahap falik berlangsung dari usia 3-5 tahun kepuasan anak berpusat pada genitalia dan masturbasi banyak usia anak prasekolah melakukan masturbasi untuk kesenangan fisiologis. Anak usia prasekolah berhubungan dekat dengan orang tua lain jenis tetapi mengidentifikasi orang tua sejenis, ketika identitas seksual berkembang kesopanan mungkin menjadi perhatian demikian halnya dengan ketakutan dengan kastrasi (Muscari, 2007).

3) Perkembangan mental

Menurut Whalley dan Wong (2008), pada perkembangan kognitif salah satu tugas yang berhubungan dengan periode prasekolah adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Disini terdapat fase praoperasional (piegat) pada anak usia 3-5 tahun. Fase ini termasuk perkembangan prakonseptual pada usia 2-4 tahun, dan fase pikiran intuitif pada usia 4-7 tahun. Salah satu

transisi utama selama kedua fase adalah pemindahan dari pikiran egosentris menjadi total menjadi kesadaran sosial dan kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup : mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi.

Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi kognitif. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kognitif merupakan proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandai dengan representasi suatu obyek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan dan nilai atau pertimbangan (Syaodih, 2011).

4. Perkembangan struktur kognitif

Perkembangan struktur kognisi berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua individu. Artinya setiap individu akan mengalami dan melewati setiap tahapan itu, sekalipun kecepatan perkembangan dari tahapan-tahapan tersebut dilewati secara relatif dan ditentukan oleh banyak faktor seperti : kematangan psikis, struktur syaraf, dan lamanya pengalaman yang dilewati pada setiap tahapan perkembangan. Mekanisme

utama yang memungkinkan anak maju dari satu tahap pemungisian kognitif ke tahap berikutnya oleh Piaget disebut: (a) asimilasi, (b) akomodasi, dan (c) ekuilibrium (Syaodih, 2011).

a. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang telah ada. Dengan kata lain, asimilasi merujuk pada usaha individu untuk menghadapi lingkungan dengan membuatnya cocok ke dalam struktur organisme itu sendiri yang sudah ada dengan jalan menggabungkannya. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau tindakan yang telah diperoleh anak.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru. Anak mencoba mengasimilasikan stimulus baru itu tetapi tidak dapat dilakukan karena tidak ada skema yang cocok. Dalam keadaan seperti ini anak akan menciptakan skema baru atau mengubah skema yang sudah ada sehingga cocok dengan stimulus tersebut.

c. Equilibrium

Akomodasi menghasilkan perubahan atau perkembangan skemata atau struktur kognitif. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup. Jika seseorang selalu mengasimilasi stimulus tanpa pernah mengakomodasikan, ada kecenderungan seorang anak memiliki skema yang sangat besar, sehingga dirinya tidak mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan diantara stimulus yang mirip. Sebaliknya jika seseorang selalu mengakomodasi stimulus dan tidak pernah mengasimilasikannya, ada kecenderungan tidak pernah dapat mendeteksi perasaan persamaan dari stimulus untuk membuat generalisasi. Oleh karenanya harus terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi yang dikaitkan sebagai equilibrium.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Sukarmin (2009) menyebutkan pola perkembangan secara normal, anak yang satu dengan yang lain tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan :

a. Faktor internal

1) Faktor keturunan atau genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bentuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Faktor hereditas akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan tulang, alat seksual serta saraf. Sehingga merupakan hasil akhir proses tumbuh kembang. Walaupun konstitusi seseorang ditentukan oleh bakat, namun faktor lingkungan memberi pengaruh dan sudah dimulai sejak konsepsi, dalam perkembangan embrional intra uterin dan seterusnya. Disamping itu, banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti *sindrom Down*, *sindrom Turner*, dan lain-lain.

2) Faktor hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa pranatal, yaitu sejak janin berusia 4 bulan. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh adalah hormon pertumbuhan (*growth hormone*) yang merangsang epifise dari pusat tulang paling panjang, tanpa 6 H anak akan tumbuh dengan lambat dan kematangan seksualnya terhambat. Pada keadaan *hipopituitarisme* terjadi gejala-gejala anak tumbuh pendek, anak *genitalia* kecil, umur tulang melambat, dan *hipoglikemia* berat, *hiperpituitari*, kelainan yang timbul yaitu *akromegali* yang disebabkan oleh *hipersekreksi 6H*, pertumbuhan linear, *gigantisme*, serta hormon kelenjar tiroid yang menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna

untuk metabolisme serta maturitas tulang, gigi dan otak (Sukarmin, 2009).

b. Faktor eksternal

1) Gizi

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat badan lahir rendah) atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan. Permasalahan pada gizi ini juga dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus dan sebagainya. Kecukupan nutrisi yang esensial baik kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan normal. Pada malnutrisi protein kalori yang berat terjadi kelambatan pertumbuhan tulang dan maturasi serta pubertas. Banyak zat atau unsur penting untuk pertumbuhan, yaitu yodium, kalsium, fosfor, magnesium, besi, fluor, vitamin A, B12, C dan D dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisiko-psiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

3) Budaya

Budaya dalam hal ini masyarakat, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam memahami atau mempersepsikan pola hidup sehat. Sebagai contoh, anak dalam usia tumbuh kembang membutuhkan makanan yang bergizi, namun karena adanya adat dan budaya tertentu dilarang makan makanan tertentu, padahal makanan tersebut dibutuhkan untuk perbaikan gizi. Hal ini tentu

akan mengganggu masa tumbuh kembang. Contoh yang lain adalah perbedaan budaya kota dan kehidupan desa dalam waktu tidur. Di kota terbiasa tidur larut malam, kebiasaan ini kemungkinan besar akan mempengaruhi tumbuh kembang (Sukarmin, 2009).

4) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih dapat terpenuhi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah. Status pendidikan keluarga juga menjadi salah satu faktor tumbuh kembang anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah biasanya sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi atau pentingnya pelayanan lain yang menunjang tumbuh kembang anak.

5) Iklim / cuaca

Iklim atau cuaca juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pada musim tertentu makanan bergizi dapat dengan mudah diperoleh, atau sebaliknya justru menjadi sulit diperoleh. Misalnya pada musim kemarau, sumber makanan atau hasil panen sebagai faktor pemenuhan gizi anak menjadi terbatas karena berkurangnya kadar air dalam tanah (Sukarmin, 2009).

6) Olahraga / latihan fisik

Olahraga atau latihan fisik dapat memacu perkembangan anak karena meningkatkan sirkulasi darah karena pasokan oksigen keseluruh tubuh menjadi teratur. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Dari sisi aspek sosial, anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sesuai dengan jenis olahraga yang ditekuni (Sukarmin, 2009).

7) Posisi anak dalam keluarga

Posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pada anak pertama atau tunggal, secara umum kemampuan intelektualnya lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa. Namun, keterampilan motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandungnya. Sedangkan pada anak keduanya atau anak yang berada di tengah, kepercayaan diri orangtuanya sudah merasa biasa merawat anak akan membuat anak lebih cepat dan mudah beradaptasi, namun perkembangan intelektual mereka mungkin tidak sebaik anak pertama. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut juga tergantung pada keluarga.

8) Status kesehatan

Pada anak dengan kondisi tubuh yang sehat, percepatan untuk tumbuh kembang sangat mudah. Namun sebaliknya, apabila kondisi status kesehatan kurang baik akan terjadi perlambatan. Sebagai contoh pada saat anak seharusnya mencapai puncak dalam tumbuh kembang namun mengalami penyakit kronis, maka pencapaian kemampuan anak maksimal dalam tumbuh kembang tersebut akan mengalami hambatan. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah adanya kelainan perkembangan fisik atau disebut cacat fisik (sumbing, juling, kaki bengkok, dan lain-lain), adanya kelainan dalam perkembangan saraf seperti gangguan motorik, gangguan wicara, gangguan personal sosial, adanya kelainan perkembangan mental seperti retardasi mental adanya kelainan perkembangan perilaku seperti hiperaktif, gangguan belajar, depresi dan lain-lain (Sukarmin, 2009).

9) Stimulasi

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual, verbal, auditif, taktik dan lain-lain dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan anak, misalnya dengan mengajaknya bercakap-cakap, membelai, mencium, bermain, dan sebagainya (Soetjiningsih, 2008).

Morley (1986 dalam Soetjiningsih, 2008) mengatakan bahwa prioritas untuk anak adalah makanan, perawatan kesehatan, dan bermain. Perkembangan motorik serta pertumbuhan otot-otot tubuh diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan atau olahraga yang teratur. Anak perlu diperkenalkan dengan olah raga sedini mungkin, karena dengan olah raga tidak hanya membentuk fisik andal tetapi juga mentalnya agar anak tumbuh dengan baik. Olahraga yang baik bagi anak harus juga mempunyai nilai bermain.

6. Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat berperan sekali dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerak fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan kognitif, sosial bahkan moral.

Beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini adalah (Syaodih, 2011):

- a. Belajar berjalan. Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi.
- b. Belajar mengambil makanan. Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.
- c. Belajar berbicara. Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan kognitifnya.
- d. Belajar mengontrol cara-cara buang air. Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.
- e. Belajar mengetahui jenis kelamin. Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya.
- f. Menguasai stabilitas jasmaniah. Pada masa bayi, kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya

- g. Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana. Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.
- h. Belajar hubungan sosial yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya, karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun
- i. Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani. Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya

B. Stimulasi

1. Pengertian Stimulasi.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2007).

Stimulasi merupakan hal penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Orang tua hendaknya memahami betapa pentingnya stimulasi bagi perkembangan anak. Stimulasi adalah bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat (Nursalam, 2008).

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak (Soetjiningsih, 2008). Menurut Oktaria (2009) stimulasi tumbuh kembang adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan dasar anak yang dirangsang meliputi kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus, kemampuan berbicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

Stimulasi hendaknya diberikan sedini mungkin yaitu sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak janin berusia 6 bulan dan diberikan terus menerus secara rutin dan bervariasi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes, 2010). Pemberian stimulasi sangat penting untuk kemajuan perkembangan anak sebab tanpa stimulasi penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit atau tidak tercapai (Perry & Potter, 2005).

2. Tujuan stimulasi

Tujuan memberikan stimulasi pada anak adalah membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari (Suherman, 2007).

Anak memerlukan stimulasi dan pedoman untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat ketrampilan belajar, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lain yang sebaya, memperbaiki ketrampilan koordinasi tangan, mata dan gerakannya, serta memperbaiki perkembangan secara keseluruhan. Dukungan aktif, stimulasi dan dorongan akan memastikan bahwa anak berkembang menjadi anak yang cerdas, dalam hal ini stimulasi mempunyai hal yang sangat penting (Richard, 2006).

3. Prinsip stimulasi

Tindakan stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa kasih sayang, bermain dengan anak, berbahagia bersama. Stimulasi dilakukan bertahap dan berkelanjutan, dan mencakup 4 bidang kemampuan berkembang. Stimulasi dimulai dari tahap yang sudah dicapai oleh anak. Stimulasi dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, hukuman atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, memberi pujian bila anak berhasil. Stimulasi dilengkapi dengan alat bantu sederhana dan mudah didapat, misalkan mainan yang dibuat sendiri dari bahan bekas, alat yang ada di rumah atau benda yang terdapat disekitarnya (Suherman, 2007).

Dalam tindakan pemberian stimulasi memiliki prinsip dasar yang perlu melakukan stimulasi tumbuh kembang anak ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan (Depkes RI, 2010)

- a. Stimulasi dilakukan dengan di landasi rasa cinta dan kasih sayang
- b. Selalu tunjukkan sikap dan prilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang yang terdekat.
- c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak.
- d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan hukuman.
- e. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak

- f. Gunakan alat bantu/ permainan yang sederhana, aman dan nada disekitar anak.
 - g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
 - h. Anak selalu diberikan pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya.
4. Bentuk stimulasi anak usia 3 – 5 tahun

Stimulasi yang harus diberikan pada anak usia 3 – 5 tahun menurut (Kemen Kes RI, 2010) berkaitan dengan perkembangan personal sosial anan sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian, stimulasi yang perlu dilakukan :
 - 1) Berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan dirumah, ajak anak membantu anda didapur dan makan bersama keluarga
 - 2) Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya.
 - 3) Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak
 - 4) Bersama – sama anak buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.
 - 5) Membentuk kemandirian
Berikan kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani ibu, kemudian minta anak bercerita tentang kunjungan itu. Kemandirian juga dibentuk melalui berpakaian sendiri tanpa bantuan, mengambil makan sendiri, serta menggosok gigi tanpa bantuan.
 - 6) Membuat tanda “album keluarga”
Bantu anak membuat album keluarga yang ditemplei dengan foto-foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang dibawah fotonya.
 - 7) Membuat “boneka”.
Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian muka dengan sepidol. Agar dapat berdiri tegak pasang lidi sebagai “kerangka/badan” boneka. Atau buat boneka dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung, dan mulut. Gerakkan jari-jari tangan

anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat anak agar anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri.

8) Menggambar orang.

Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju.

9) Mengikuti aturan permainan atau petunjuk.

Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan dan mengikuti petunjuk permainan. Pada awal permainan, beri perintah pada anak, misalnya “berjalan 3 langkah besar kedepan atau berjalan mundur 5 langkah jinjit”. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, minta anak mengatakan “bolehkah saya memulainya?”. Setelah anak bisa memainkan permainan ini, bergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan “bolehkah saya memulainya?”.

10) Bermain kreatif dengan teman-temannya.

Undang kerumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak permainan dengan bernyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas dan kemudian memainkannya. Minta anak mau menirukan tingkahlaku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.

11) Bermain “berjualan dan belanja ditoko”.

Kumpulkan benda-benda yang ada dirumahn seperti sepatu, sandal, buku dan sebagainya untuk bermain “belanja ditoko”. Tulis harga setiap benda pada secarik kertas kecil. Buat “uang kertas” dari potongan kertas dan “uang logam” dari kancing/tutup botol. kemudia minta anak berperan sebagai toko. Anda dan anak yang lain pura-pura membeli benda-benda itu dengan “uang kerta” dan “uang logam” selajutnya secara bergantian anak-anak menjadinmenjadi pembeli dan pemilik toko.

C. Kerangka Teori



Skema 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Whalley dan Wong (2008), Suherman (2007).

D. Kerangka Konsep

Kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan psikologis balita

Skema 2.2. Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan psikologis balita di Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

